

The Application of the Drill Learning Method to Improve Japanese Nursing Speaking Skills for Students Who Will Work in Japan

I Gusti Agung Galuh Wismadewi¹, Putu Rusanti², Ni Kadek Ary Susandi³, Ni Wayan Novi Suryati⁴,
Ni Kadek Maya Cintya⁵, I Putu Agus Endra Susanta⁶

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

*E-mail: galuhwismadewi@gmail.com¹

Abstract

This study aims to assess the effectiveness of the drill method in improving Japanese speaking skills in nursing for students who plan to work in Japan. The subjects of this study were 36 students from the Undergraduate Nursing and Midwifery Program at ITEKES Bali, who attended the Japanese Language Center class in the 2023/2024 academic year. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques such as questionnaires, interviews, and observations. The results showed that most students had difficulty in mastering and pronouncing nursing-related vocabulary in Japanese and showed low learning motivation. The application of the drill method, which emphasizes repeated practice through conversation or role-playing, was proven to be effective in helping students remember and pronounce vocabulary correctly. These findings confirm that the drill method is effective in improving speaking skills and motivation to learn Japanese for nursing purposes. Based on the results of the questionnaire, out of 36 students, 32 showed motivation to learn Japanese, while only 4 reported lack of motivation, generally due to uncertainty about work in Japan. This motivation is influenced by internal and external factors. Students who have high motivation to work in Japan show greater enthusiasm for learning the language. It is hoped that this study can be a reference for educators in choosing appropriate and innovative teaching strategies.

Keywords: gender, power, Japanese advertisement, media literacy, critical discourse analysis, education



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan antara dosen dengan mahasiswa dalam berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Yuliani, 2019). Dimana pada proses pembelajaran menjadi salah satu tantangan bagi dosen dalam menciptakan suasana belajar yang menarik. Sehingga, dapat melaksanakan strategi belajar yang efektif dan diharapkan kompetensi mahasiswa pada mata kuliah dapat tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran dosen diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran yang efektif, interaktif, serta bervariasi dalam mengajarkan materi di kelas dimana hal tersebut dapat membuat lebih semangat mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas identik dengan penggunaan metode pembelajaran. Maka dari itu untuk mengajarkan mata kuliah Bahasa Jepang keperawatan bagi mahasiswa yang akan bekerja ke Jepang lebih menarik dengan menggunakan metode Drill. Menurut Gunawan et al., (2020), dalam teori Roestiyah (2010:125), *drill and practice drill and practice* adalah metode membimbing mahasiswa dengan

menerapkan kegiatan latihan supaya mahasiswa mempunyai kemampuan yang baik dari yang ditekuni. Gunawan et al., (2020) menurut teori Shalahuddin (1987:100), *drill and practice* merupakan melakukan kegiatan berulang-ulang untuk meningkatkan keterampilan agar terbiasa. Metode ini memiliki ciri yang khas yaitu tindakan berulang dari hal yang sama.

Metode pembelajaran *drill and practice* memiliki tujuan supaya peserta didik menguasai keterampilan motorik diantaranya menulis, mengingat kata, menggunakan alat untuk menghasilkan kreasi, dan melakukan gerakan olah raga. Tidak hanya keterampilan motorik namun, mahasiswa juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir, seperti pada pelajaran matematika, kimia, dan bahasa. *Drill and practice* juga memiliki fungsi yang mampu memberikan motivasi lebih kepada mahasiswa dengan adanya komponen multimedia yang membuat mahasiswa tertarik sehingga memotivasi untuk belajar. Metode *drill and practice* juga dapat menambah atau memperkaya sistem pembelajaran tradisional yang sebagian besar berfokus pada guru dalam menyampaikan pendapat dengan metode ceramah atau yang lainnya dengan adanya metode *drill and practice* mahasiswa lebih dominan meskipun peran guru juga masih dibutuhkan untuk mengawasi setiap kemajuan mahasiswa. Menurut Gunawan et al., (2020) dalam Sumiati dan Asra (2011:105), keberhasilan metode *drill and practice*, guru berkewajiban untuk memperhatikan proses yang dibuat seperti menggunakan kegiatan latihan untuk pelajaran atau tindakan lainnya, memilih latihan yang mampu menumbuhkan makna, pengertian, dan, tujuan dari latihan sebelum peserta didik melakukan kegiatan, mengutamakan ketepatan, memperhatikan reaksi peserta didik yang dilaksanakan dengan benar dan efektif, mempertimbangkan waktu latihan yang efektif supaya mahasiswa tidak lelah dan bosan serta memperhatikan perbedaan setiap mahasiswa. Serta minat mahasiswa untuk belajar Bahasa Jepang yang nantinya sebagai motivasi bagi mereka yang ingin bekerja ke Jepang menurut (Yuliani, 2019).

Kampus ini merupakan salah satu kampus kesehatan yang sering melakukan kerjasama dengan pihak Jepang. Sebagai kampus kesehatan juga memperoleh kurikulum mata kuliah bahasa Jepang. Karena, mahasiswanya akan dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja ke Jepang baik sebagai kangoshi maupun kaigofukushishi bagi mahasiswa yang berminat untuk bekerja di Jepang. Selain itu, sebagai mahasiswa keperawatan yang mempelajari kompetensi mengenai asuhan keperawatan, mahasiswa juga ditekankan untuk bisa menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris maupun bahasa Jepang. Selama ini Bahasa Jepang perlu ditingkatkan lagi supaya mahasiswa mampu menguasai materi untuk mengikuti ujian Bahasa Jepang yaitu N4, N5 dan pembekalan bagi calon pemegang ke Jepang. (Sriwahyu Istana Trahutami & Reny Wiyatasari, 2021) dan pembekalan mahasiswa untuk bekerja ke Jepang (Wiyatasari, 2020). Berdasarkan masalah tersebut membuat peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai "Penerapan Model Pembelajaran Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Keperawatan Bagi mahasiswa yang akan Bekerja ke Jepang". Diharapkan penelitian ini bisa menjadi informasi bagi pengajar untuk memilih metode yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data yang diperoleh berupa kata-kata dan kalimat sesuai dengan kondisi nyata hasil dari penyebaran kuesioner. Penelitian kualitatif menurut Koentjaraningrat (1993) memiliki tiga format, yaitu deskriptif, verifikasi, dan grounded research. Sejalan dengan itu, Moleong (2005) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah tertentu. Pendapat ini didukung Bogdan dan Taylor (1975) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metodologi yang menghasilkan data deskriptif, yakni data yang ditulis secara detail dalam bentuk kata-kata.

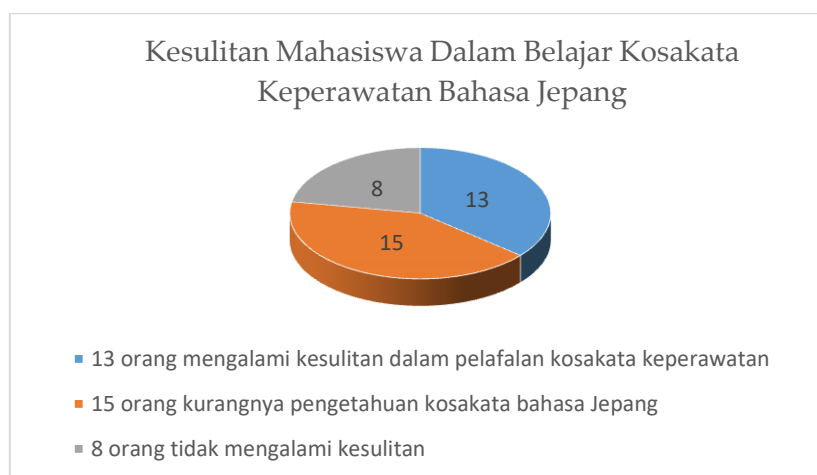
Objek penelitian ini adalah mahasiswa Pusat Bahasa Jepang dari Program Studi Sarjana Keperawatan Tingkat III dan IV serta Program Studi Sarjana Kebidanan Tingkat III yang berjumlah 36 orang pada tahun ajaran 2023/2024. Instrumen penelitian meliputi peneliti itu sendiri, kuesioner

mengenai pembelajaran drill berbahasa Jepang, serta wawancara semi-terstruktur. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu mengambil seluruh populasi sebagai sampel sehingga jumlah sampel sama dengan populasi, yakni 36 orang mahasiswa. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif ITEKES Bali sesuai program studi dan tingkat yang ditentukan, sedangkan kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Proses analisis dilakukan melalui dua tahap, yakni pengumpulan data dari kuesioner serta hasil pre-test dan post-test, kemudian ditarik kesimpulan sementara hingga akhirnya diperoleh kesimpulan akhir setelah data lengkap terkumpul.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

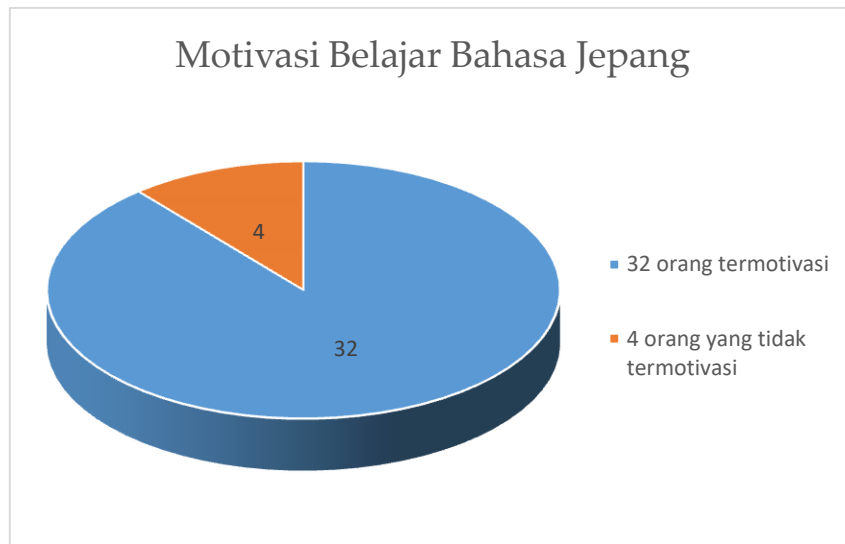
Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pusat Bahasa Jepang ITEKES Bali Program Studi Sarjana Keperawatan Tingkat III, IV dan Program Studi Sarjana Kebidanan Tingkat III yang berjumlah 36 orang mahasiswa tahun pelajaran 2023/2024 yang akan bekerja ke Jepang. Dalam pembelajaran Bahasa Jepang, mahasiswa diajarkan untuk menguasai empat kemampuan berbahasa yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Dari 36 mahasiswa, kurangnya pengetahuan kosakata keperawatan sebanyak 13, mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam pelafalan kosakata keperawatan ada 15 orang. Dan mahasiswa yang merespon tidak mengalami kesulitan belajar Bahasa Jepang ada 8 orang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 1. Kesulitan Mahasiswa dalam belajar kosakata keperawatan Bahasa Jepang

Pada tabel hasil angket di atas dengan jumlah 36 mahasiswa yaitu 13 orang menunjukkan kecenderungan mengalami kesulitan dalam pelafalan kosakata keperawatan bahasa Jepang. Mahasiswa juga banyak menyampaikan bahwa kemampuan dalam menghafalkan kosakata keperawatan bahasa Jepang sulit diingat karena kosakata tersebut baru pertama kali didengar. Pada tahapan pertama masih kurang karena metode ceramah diberikan pada proses pembelajaran. Begitu pula, dapat dilihat pada minat mahasiswa dalam penggunaan metode Drill untuk peningkatan kemampuan belajar kosakata keperawatan. Dengan demikian, pembelajaran percakapan atau bermain peran menjadi dokter/ perawat dan pasien dalam bahasa Jepang perlu dilakukan berulang – ulang dengan menerapkan metode Drill dipandang perlu untuk diterapkan. Selain itu, masalah yang dihadapi oleh mahasiswa ketika belajar Bahasa Jepang adalah kurangnya motivasi belajar Bahasa Jepang. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri dan dari lingkungan. Mahasiswa merasa mata kuliah Bahasa Jepang sulit untuk dipelajari sehingga

mereka tidak berminat untuk mempelajari dengan serius. Hal ini akan berdampak pada kemauan untuk belajar dan menghafal kosakata yang berhubungan dengan keperawatan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.2. Sebagian besar mahasiswa menyatakan sering kurang motivasi dalam belajar Bahasa Jepang.



Gambar 2. Masalah dalam belajar Bahasa Jepang adalah kurang motivasi

Pada tabel hasil angket di atas dengan jumlah 36 mahasiswa, 32 mahasiswa termotivasi belajar bahasa Jepang, sedangkan hanya 4 responden yang mengalami kurangnya motivasi untuk bekerja ke Jepang dalam artian masih ragu-ragu. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri dan dari lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar mahasiswa mengalami masalah pada kurangnya motivasi belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi untuk bekerja ke Jepang maka semangatnya untuk belajar Bahasa Jepang juga meningkat. Mereka merasa jika ingin bekerja di Jepang harus bisa berbahasa Jepang. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh mahasiswa Kelas Pusat Bahasa Jepang, beberapa strategi perlu dilakukan oleh dosen pengajar. Wawancara dilakukan pada dosen pengajar Bahasa Jepang. Beberapa strategi yang diterapkan oleh dosen pengajar yaitu:

a. Mengajar dengan metode Drill

Dalam belajar Bahasa kita memiliki empat ketrampilan yaitu, membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Pada kegiatan ini digunakan kegiatan berbicara yaitu Percakapan Bahasa Jepang Keperawatan dengan metode Drill. Dosen menjelaskan materi tentang kalimat biasa dan kalimat lampau. Mahasiswa menggunakan kegiatan ini untuk latihan atau bertukar informasi dengan temannya. Mahasiswa berperan sebagai dokter/ perawat dan melakukan percakapan secara berulang-ulang untuk lebih mempermudah menghafalkan kosakata tersebut.

b. Menerapkan games dalam pembelajaran

Proses pembelajaran yang inovatif juga sangat diperlukan dalam pengajaran. Hal ini agar mahasiswa tidak bosan dengan metode pembelajaran yang monoton. Beberapa games dapat membantu meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar Bahasa Jepang. Namun, perlu diperhitungkan pemilihan games yang tepat untuk mahasiswa. Dosen pengajar Bahasa Jepang biasanya menerapkan games untuk sekedar ice breaking pada awal pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian mahasiswa dalam belajar Bahasa Jepang.

2. Pembahasan

Kelas Pusat Bahasa Jepang diperuntukkan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan belajar Bahasa Jepang pada semester satu sebelumnya. Kelas ini bertujuan untuk bagi mahasiswa yang ingin bekerja di Jepang sebagai Care Giver atau perawat lansia di Jepang. Dalam belajar Bahasa Jepang banyak mahasiswa yang masih mengalami kesulitan, maka dari itu peneliti ingin meningkatkan kemampuan mahasiswa pada waktu Tingkat IV semester VII. Dalam belajar Bahasa, mahasiswa diharapkan menguasai 4 kemampuan berbahasa yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Berdasarkan hasil kuesioner, masalah yang dialami oleh mahasiswa dalam hal skill adalah pelafalan dalam pengucapan kosakata keperawatan yang jarang didengar. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum mempunyai pengetahuan sebelumnya (background knowledge) mengenai kosakata yang berhubungan dengan kosaka keperawatan. Dilihat dari data mahasiswa yang sebagian besar mengalami kesulitan dalam pelafalan atau pengucapan kosakata keperawatan dan kurangnya motivasi belajar bahasa Jepang.

Selain itu, kurangnya pengetahuan kosakata yang dimiliki mahasiswa juga mempengaruhi kemampuan berbahasa Jepang mereka, dan juga yang dihadapi mahasiswa pada waktu melakukan percakapan belum menguasai kosakata keperawatan sehingga terjadi kesalahan dalam pelafalan atau intonasi. Penilaian pada kegiatan Role Play adalah struktur bahasa, yaitu mengikuti tata bahasa kalimat bahasa Jepang, yakni S-K-O-P (Subjek Keterangan Objek Predikat), penggunaan pola kalimat dengan baik dan pengucapan/ pelafalan yang benar dalam Bahasa Jepang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode drill terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa keperawatan dan kebidanan ITEKES Bali yang dipersiapkan untuk bekerja di Jepang. Melalui latihan berulang berupa percakapan dan role play, mahasiswa lebih mudah mengingat dan melafalkan kosakata keperawatan dengan benar serta menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Dari 36 responden, mayoritas mahasiswa termotivasi untuk mempelajari bahasa Jepang karena memiliki tujuan bekerja di Jepang, meskipun sebagian kecil masih kurang termotivasi karena keraguan terhadap peluang kerja. Dengan demikian, metode drill tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga berkontribusi terhadap semangat belajar mahasiswa, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif untuk mendukung kesiapan tenaga kesehatan menghadapi tantangan global.

Daftar Rujukan

- Arima, A. N. (2003). Gender stereotypes in Japanese television advertisements. *Sex Roles*, 49(1–2), 81–90. <https://doi.org/10.1023/A:1023965704387link.springer.com+1link.springer.com+1>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Kawakami, A. (2017). Gender representation in Japanese television commercials: A content analysis. *Journal of Media and Communication Studies*, 9(6), 55–64. <https://doi.org/10.5897/JMCS2017.0583>
- Lazar, M. M. (Ed.). (2005). *Feminist critical discourse analysis: Gender, power and ideology in discourse*. Palgrave Macmillan.
- Prieler, M., & Arima, A. (2011). Gender representation of older people in Japanese television advertisements. *Sex Roles*, 64(5–6), 405–415. <https://doi.org/10.1007/s11199-010-9923-ylink.springer.com+4academia.edu+4link.springer.com+4>
- Sugimoto, Y. (2020). *An introduction to Japanese society* (5th ed.). Cambridge University Press.
- Tanaka, K. (1994). *Advertising language: A pragmatic approach to advertisements in Britain and Japan*. Routledge.

Zhang, Y. (2019). Representation of female hāfu celebrities in Japanese TV commercials: A content analysis. *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*, 37, 1–16. ritsumei.repo.nii.ac.jp